



## Media Informasi Kesehatan untuk Pencegahan HIV/AIDS Yang Disukai Generasi Z: Upaya Penurunan Kasus HIV/AIDS di Kalangan Remaja di Indonesia

Nita Ismayati<sup>1</sup>, Tika Rahayu<sup>2</sup>, Agus Rifai<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas YARSI

[n.ismayati@yarsi.ac.id](mailto:n.ismayati@yarsi.ac.id), [rahayutikaaa@gmail.com](mailto:rahayutikaaa@gmail.com), [agus.rifai@yarsi.ac.id](mailto:agus.rifai@yarsi.ac.id)

DOI: [10.30742/tb.v7i1.2824](https://doi.org/10.30742/tb.v7i1.2824)

Received: 9 April 2023

Revised: -

Accepted: 13 April 2023

### ABSTRACT

**Purpose Research.** A good knowledge and sources of information of HIV/AIDS can decrease the risk of HIV/AIDS transmission in adolescents. Therefore, it is not only the most effective media for adolescents be considered, but also what media is most preferred. This is important because it will have an impact on the frequent use of the media, so the goal of increasing knowledge and behavior change towards the prevention of HIV/AIDS transmission is expected to be achieved. **Methods.** This study was conducted using quantitative method. The population was 242 people with a stratified sampling sample of 71 students from a high school in Jakarta. Respondents' understanding of information shown through videos about HIV/AIDS prevention and information about HIV/AIDS obtained from the KPAN internet site was explored through an online questionnaire using Google form. Data processing was done with descriptive statistics using the SPSS version 22 application. **Results.** Respondents' perceptions showed that HIV/AIDS prevention information obtained from videos was clearer than information obtained from the KPAN website. Respondents preferred videos as a medium that provides information about HIV/AIDS, symptoms, modes of transmission, treatment, prevention, and its impact. **Conclusion.** Generation Z adolescents prefer video as a medium for HIV/AIDS prevention information. Information obtained from video also influences the respondents' perspective on HIV/AIDS. Video can be recommended as an information media in prevention and reduction of HIV/AIDS for adolescents.

**Keywords:** *health information; HIV/AIDS; senior high school student; video; Z generation*

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian.** Tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang baik tentang HIV/AIDS dapat mengurangi resiko penularan HIV/AIDS pada remaja. Untuk itu, selain harus memperhatikan media yang paling efektif bagi remaja, juga harus diperhatikan media apa yang disukai oleh remaja karena kenyamanan menggunakan media akan berdampak pada seringnya penggunaan terhadap media tersebut sehingga tujuan

peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS diharapkan dapat tercapai. **Metode.** Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Populasi 242 orang dengan sampel *stratified sampling* sebanyak 71 siswa dari sebuah SMA di Jakarta. Pemahaman responden terhadap informasi yang ditayangkan melalui video tentang pencegahan HIV/AIDS dan informasi tentang HIV/AIDS yang diperoleh dari situs internet KPAN digali melalui kuesioner *online* menggunakan *Google form*. Pengolahan data dilakukan dengan statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS versi 22. **Hasil Penelitian.** Persepsi responden menunjukkan bahwa informasi pencegahan HIV/AIDS yang didapatkan dari video lebih jelas daripada informasi yang didapatkan dari situs internet KPAN. Responden lebih menyukai video sebagai media yang memberikan informasi tentang HIV/AIDS, gejala, cara penularan, pengobatan, pencegahan, dan dampaknya. **Kesimpulan,** remaja generasi Z lebih menyukai video sebagai media informasi pencegahan HIV/AIDS. Informasi yang diperoleh dari video juga mempengaruhi cara pandang responden tentang HIV/AIDS. Video dapat direkomendasikan sebagai media informasi yang utama digunakan dalam pencegahan dan penurunan kasus HIV/AIDS bagi remaja dengan penyebaran melalui media sosial.

**Kata Kunci:** *Informasi kesehatan; HIV/AIDS; siswa SMA; video; generasi Z*

## A. PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang saat ini masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, khususnya pada negara-negara berkembang, HIV/AIDS masih merupakan masalah utama. Di Indonesia, secara kumulatif jumlah kasus AIDS yang dilaporkan dari tahun 1987 hingga 2019 sebanyak 116.977 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2019, p. 9). Berdasarkan data dari Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Maret 2019 Kementerian Kesehatan RI, jumlah persentase kumulatif penderita AIDS yang dilaporkan menurut kelompok umur sejak tahun 1987 sampai dengan Juni 2019 terbanyak berada pada kelompok umur 20-29 tahun, yaitu 32,1 persen yang tertular HIV pada kisaran usia 15-25 tahun.

Berbagai cara pencegahan dan pengobatan telah banyak dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya penurunan kasus HIV/AIDS di Indonesia, khususnya terhadap remaja, yaitu melalui peningkatan pengetahuan yang diharapkan dapat berdampak pada tumbuhnya perilaku yang mampu menghindari tertularnya HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Haringgi (2016) bahwa tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang baik tentang HIV/AIDS dapat mengurangi resiko penularan HIV/AIDS pada siswa. Semakin baik tingkat pengetahuan siswa, maka akan semakin baik perilakunya karena pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku seseorang.

Selain mengintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah menengah atas, penggunaan media massa untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku remaja di Indonesia juga sudah banyak dilakukan. Penyebaran informasi dilakukan melalui poster, pamflet, situs internet, berbagai *platform* di Aplikasi play store, dan media sosial. Namun demikian, dalam penyampaian informasi tentang HIV/AIDS, selain harus diperhatikan media yang paling efektif bagi remaja, juga

harus diperhatikan media apa yang disukai oleh remaja. Hal ini menjadi penting karena kenyamanan menggunakan media akan berdampak pada seringnya penggunaan terhadap media tersebut sehingga tujuan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS diharapkan dapat tercapai.

Keefektifan penggunaan media elektronik sebagai media penyampaian informasi tentang HIV/AIDS telah dilakukan Maloney (Maloney, et all, 2020). Dalam beberapa penelitian lain, video sebagai salah satu media elektronik terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan perilaku pencegahan remaja terhadap HIV/AIDS (Hieftje, 2016), (Azizah 2019), (Edikpa, 2019), (Suharti, 2020), (Ambarwati, 2021), (Tanof, 2021), (Natalia, 2021), dan (Ren, 2022).

Namun demikian, selain harus diperhatikan media yang paling efektif bagi remaja, juga harus diperhatikan media apa yang disukai oleh remaja. Hal ini menjadi penting karena kenyamanan menggunakan media akan berdampak pada seringnya penggunaan terhadap media tersebut sehingga tujuan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS diharapkan dapat tercapai.

Penelitian ini menggambarkan bahwa video HIV/AIDS merupakan media yang lebih disukai oleh remaja generasi Z di Indonesia dibandingkan dengan situs internet KPAN. Hal ini menjadi penting agar video HIV/AIDS dapat direkomendasikan menjadi salah satu media utama informasi kesehatan HIV/AIDS untuk remaja generasi Z sehingga diharapkan dapat menurunkan jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja di Indonesia. Manfaat penelitian untuk memberikan masukan kepada pihak berwenang terkait di Indonesia dalam hal penggunaan video sebagai salah satu media informasi kesehatan HIV/AIDS yang tepat untuk remaja generasi Z.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hieftje (2016) yang memberikan pandangan berharga tentang proses pengembangan *videogame* (*serious videogame*) dengan nama *PlayForward: Elm City Stories* terhadap pencegahan resiko penularan HIV terhadap remaja. Dalam penelitiannya, Hieftje antara lain mengukur pengetahuan remaja tentang HIV dan perilaku beresiko HIV dari penggunaan *videogame* tersebut. Penelitian Hieftje bertujuan sebagai rujukan bagi peneliti yang tertarik dalam pengembangan dan evaluasi *videogame* dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku. Saat ini, *PlayForward* masih dilakukan evaluasi dengan sampel remaja usia 11-14 tahun dalam jumlah besar.

Selanjutnya, Azizah (2019) melakukan pengukuran hasil evaluasi akhir dari kegiatan edukasi pencegahan HIV/AIDS yang menggunakan media audio visual terhadap 164 Siswa SMAN Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Diperoleh gambaran bahwa 93 persen siswa dapat menjawab kuesioner tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dengan baik setelah diberikan edukasi melalui audio visual. Demikian juga hasil penelitian Ambarwati, (2021) terhadap 43 responden remaja,

setelah diberikan edukasi kesehatan melalui audio visual, terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Penelitian yang sejenis dilakukan juga oleh Tanof (2021) terhadap 81 siswa SMP di Kupang dan hasilnya bahwa edukasi tentang bahaya HIV/AIDS melalui video efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Ren (2022) melakukan penelitian yang sama namun dengan responden pria dewasa dan terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi HIV/AIDS melalui video. Natalia (2019) melakukan penelitian yang serupa yaitu dengan menggunakan *video blogging* (vlog). Hasilnya terjadi perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah promosi kesehatan menggunakan media animasi.

Edikpa (2019) melakukan penelitian eksperimen terhadap 300 siswa sekolah menengah atas di Nigeria dengan memberikan intervensi melalui video HIV/AIDS pada dua kelompok siswa, yaitu kelompok yang diberi edukasi HIV/AIDS melalui video dan kelompok siswa yang diberi edukasi HIV/AIDS melalui buku teks dan papan tulis. Hasilnya kelompok yang diberi edukasi HIV/AIDS melalui video mengalami peningkatan kesadaran yang signifikan terhadap HIV/AIDS.

Lebih jauh, Suharti (2020) mengukur efektivitas penggunaan video berdialek bahasa Jambi dengan video konvensional (Departemen Kesehatan) terhadap 124 orang siswa SMA N 8 Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video berdialek bahasa Jambi lebih efektif daripada media video konvensional (Departemen Kesehatan) dalam pemberian informasi tentang penyakit HIV/AIDS pada siswa/i SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video Konvensional adalah 64,24 dengan standar deviasi 14,287, sedangkan rata-rata pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media Video Berdialek Bahasa Jambi adalah 76,44 dengan standar deviasi 15,204. Dalam hal ini, video yang menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan responden sehari-hari berdampak pada peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan video yang menggunakan bahasa baku, Bahasa Indonesia.

Menurut Azizah (2019), meningkatnya jumlah remaja dalam kasus HIV/AIDS dimungkinkan karena terbatasnya akses ke informasi dan layanan kesehatan. Padahal berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet paling banyak di Indonesia adalah remaja yaitu mencapai 99,16% pada 2021-2022 (DataIndonesia.id, 2022) dan remaja menempati urutan ke-3 dalam penggunaan media sosial di Indonesia (Katadata Media Network, 2020). Artinya kelompok remaja saat ini sudah mencari informasi melalui akses internet sehingga informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Adapun dari sisi konten internet yang banyak mereka akses baik dari komputer maupun dari *smartphone* adalah media sosial namun mereka belum mendapatkan informasi yang tepat tentang HIV/AIDS dari media sosial. Hal itu dimungkinkan karena peran media sosial secara umum belum digunakan secara optimal untuk pencegahan HIV/AIDS di Indonesia.

Media sosial sebagai platform digital yang memiliki peran penting bagi remaja sebagai sarana penyebaran informasi telah digunakan sebagai media

komunikasi HIV/AIDS untuk mahasiswa Nigeria dan media sosial dinilai sangat bermanfaat karena memudahkan akses mahasiswa dalam mendapatkan kiat-kiat menghadapi HIV (Alonge, A, et al, 2017).

Karakteristik media sosial yang menyajikan informasi yang terkini dalam kemasan yang menarik dan instan sesuai dengan kebutuhan generasi Z atau iGeneration dimana teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Generasi Z lahir di mana akses terhadap internet sudah menjadi budaya global sehingga mempengaruhi nilai, pandangan tujuan hidup mereka. Generasi Z mampu melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu seperti memainkan media sosial, menggunakan ponsel (telepon seluler), *browsing* menggunakan *personal computer*, mendengarkan musik, dan menggunakan headset (Putra, 2016).

Nwaolikpe (2018) dari hasil penelitiannya juga merekomendasikan bahwa sebaiknya dalam mengedukasi masyarakat di bidang kesehatan menerapkan program *edutainment*, yaitu program yang membawa unsur pendidikan dan hiburan sekaligus. Video merupakan media *edutainment* yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi tentang pencegahan HIV/AIDS. Video HIV/AIDS yang diunggah di media sosial dapat menjadi media yang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS.

Dengan demikian, seharusnya media sosial bagi generasi Z dapat berperan lebih besar dalam intervensi pencegahan HIV/AIDS. *Social media is a type of educational media that can be created to raise adolescent awareness about HIV/AIDS* (Muntamah, 2018). Menurut Wisudawati (2021), menyimpulkan dari penelitiannya bahwa ada ada hubungan antara karakteristik konten HIV/AIDS di media sosial You Tube dengan respon dari penontonnya. Pemilik channel Youtube (host video HIV) akan direspon baik oleh penonton jika penonton menilai host sebagai orang yang memiliki kredibilitas terkait HIV/AIDS, walaupun penyampaian informasi sebatas pendapat ataupun fakta tentang pencegahan HIV/AIDS sehingga penonton merasa nyaman dan percaya dengan informasi HIV/AIDS yang disampaikan, Komponen informasi HIV/AIDS yang paling menarik perhatian penonton adalah informasi seperti apa itu HIV/AIDS, gejala-gejala yang muncul, cara-cara penularan. Selain itu, video HIV/AIDS dengan durasi kurang dari 12 menit, yaitu sekitar 6-10 menit paling disukai penonton. Rentang waktu upload video di channel YouTube yang baik untuk pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja adalah <2 tahun terakhir.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi generasi Z terhadap video dan situs internet KPAN (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional) sebagai media informasi pencegahan HIV/AIDS. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 71 dari 242 siswa sekolah menengah atas di Jakarta yang merupakan generasi Z terpilih sebagai responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan rumus Taro Yamane. Dampak dari eksplorasi situs internet KPAN dan video animasi berdurasi enam menit terhadap kesan responden mengenai istilah



"HIV/AIDS", "gejala", "cara penularan", "benda-benda yang dapat menularkan dan tidak menularkan HIV/AIDS", "terapi", "cara pencegahan", dan "jumlah dan contoh korban HIV/AIDS" dieksplorasi menggunakan *google form*. Untuk mendukung analisis data, digunakan pengolahan data dengan statistik deskriptif menggunakan SPSS 22.

#### D. HASIL DAN DISKUSI

Analisis pembahasan mengacu pada variabel pemahaman (*understanding*) dari Model Kompetensi Literasi Media yang oleh Bamber Delver, et.al. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh persepsi pemahaman responden tentang informasi HIV/AIDS yang didapatkan dari video dan situs web KPAN serta bagaimana persepsi responden terhadap kemudahan penggunaan media antara video dan situs web KPAN.

Analisis deskriptif dilakukan untuk meringkas data dengan menghitung *mean*, *median*, *range*, *varian*, dan standar deviasi. [lihat tabel I]

Tabel I. Hasil Deskripsi Analisis tentang Video dan Situs KPAN

	Video Bahaya HIV/AIDS					Situs internet KPAN					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	
S1	71	3	4	3.56	.499	S11	71	2	4	3.13	.445
S2	71	3	4	3.55	.501	S12	71	2	4	3.15	.436
S3	71	3	4	3.59	.495	S13	71	2	4	3.14	.457
S4	71	2	4	3.52	.531	S14	71	2	4	3.15	.467
S5	71	3	4	3.44	.499	S15	71	2	4	3.07	.488
S6	71	3	4	3.46	.502	S16	71	2	4	2.94	.532
S7	71	2	4	3.42	.552	S17	71	2	3	2.34	.476
S9	71	2	4	3.27	.632	S19	71	1	4	2.23	.590
S10	71	2	4	3.23	.614	S20	71	1	4	2.23	.540
<b>Average Mean</b>				<b>3,45</b>		<b>Average Mean</b>			<b>2,82</b>		
Valid N (listwise)	71					Valid N (listwise)	71				

Tabel I menunjukkan bahwa rata-rata nilai mean dari persepsi responden terhadap pemahaman HIV/AIDS melalui video yaitu 3.45, sedangkan rata-rata nilai mean dari persepsi responden terhadap pemahaman HIV/AIDS melalui situs



KPAN Situs adalah 2.82. Nilai 3.45 merupakan nilai yang berada dalam rentang nilai sangat setuju, artinya responden **sangat setuju** bahwa video HIV/AIDS memberikan informasi yang jelas tentang apa itu HIV/AIDS, gejala, cara penularan, hal-hal yang tidak menularkan, pengobatan, pencegahan, dan para korban HIV/AIDS, sedangkan nilai 2.82 merupakan nilai yang berada dalam rentang nilai setuju, artinya responden **setuju** bahwa situs internet KPAN memberikan informasi yang jelas apa itu HIV/AIDS, gejala, cara penularan, hal-hal yang tidak menularkan, pengobatan, pencegahan, dan para korban HIV/AIDS.

Nilai rata-rata pemahaman responden terhadap informasi yang diperoleh dari video **lebih tinggi** daripada nilai rata-rata pemahaman responden terhadap informasi yang diperoleh dari situs internet KPAN. Responden lebih jelas mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari video yang dibuat oleh tim peneliti. Video yang dibuat tim peneliti merupakan gambar bergerak yang menggunakan animasi gambar dan foto-foto disertai tulisan dengan iringan musik dan suara yang menjelaskan gambar dan foto. Video HIV/AIDS tersebut diberi judul Bahaya HIV/AIDS yang dibuat berdasarkan rujukan dari KPAN, Kementerian Kesehatan RI, artikel jurnal, dan UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*) dan telah direview oleh pakar dari bidang Kedokteran.

Tabel 2. *Descriptive Analysis Results Preferred Media: Video or KPAN Situs internet*

Video Bahaya HIV/AIDS					Situs internet KPAN						
				Std. Deviat					Std.		
	N	Min.	Max.	Mean	ion	N	Min.	Max.	Mean	Deviation	
S9	71	2	4	3.27	.632	S19	71	1	4	2.23	.590
<b>Mean</b>				<b>3,27</b>		<b>Mean</b>				<b>2,23</b>	
Valid N (listwise)	71					Valid N (listwise)	71				

Tabel 2 menunjukkan nilai mean dari persepsi responden terhadap media yang lebih disukai, apakah video atau situs internet KPAN. Responden memilih video bahaya HIV/AIDS lebih disukai dibandingkan dengan situs internet KPAN HIV/AIDS dengan nilai 3.27 (Sangat Setuju) sedangkan nilai mean untuk situs internet KPAN sebesar 2.23 (Tidak Setuju). Nilai 3.27 merupakan nilai yang berada dalam rentang Sangat Setuju, artinya responden **sangat setuju** video HIV/AIDS lebih disukai daripada situs internet KPAN, sedangkan nilai 2.23 merupakan nilai yang berada dalam rentang nilai tidak setuju, artinya responden **tidak setuju** situs internet KPAN lebih disukai daripada video HIV/AIDS.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif tentang Penggunaan *Easy of Video* dan Situs internet KPAN

Std.

Std.



	N	Mini.	Max.	Mean	Deviation		N	Mini.	Max.	Mean	Deviation
S 8	71	2	4	3.42	.525	S18	71	2	4	2.32	.501
<b>Average Mean</b>				<b>3.42</b>		<b>Average Mean</b>				<b>2.32</b>	
Valid N (listwise)	71					Valid N (listwise)	71				

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata persepsi responden terhadap kemudahan penggunaan video adalah 3,42, sedangkan nilai rata-rata persepsi responden terhadap kemudahan penggunaan situs internet KPAN adalah 2,32. Nilai 3.42 merupakan nilai yang berada dalam rentang nilai sangat setuju, artinya responden **sangat setuju** bahwa video HIV/AIDS mudah digunakan dalam mencari informasi tentang HIV/AIDS sedangkan nilai 2.32 merupakan nilai yang berada dalam rentang nilai setuju, artinya responden **setuju** bahwa situs internet KPAN mudah digunakan dalam mencari informasi tentang HIV/AIDS. Nilai persepsi responden terhadap kemudahan mendapatkan informasi yang diperoleh dari video **lebih tinggi** daripada nilai rata-rata persepsi responden terhadap kemudahan mendapatkan informasi yang diperoleh dari situs internet KPAN.

Dari hasil olahan data juga diperoleh gambaran bahwa responden lebih menyukai video dalam hal mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dibandingkan media situs internet KPAN. Video lebih mempengaruhi responden tentang cara pandang menghadapi HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian Bannor yaitu bahwa media sosial merupakan sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi yang terkait bidang kesehatan kepada publik. Menurut Bannor, penelitian yang berfokus pada efektivitas media sosial sebagai penyebaran informasi kesehatan, terutama di negara berkembang masih sangat kurang (Bannor, R., Asare, A., Bawole, 2017).

Tabel 4. Pengaruh Media terhadap Cara pandang terhadap HIV/AIDS

<b>Video Bahaya HIV/AIDS</b>						<b>Situs internet KPAN</b>					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation		N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
S10	71	2	4	3.23	.614	S20	71	1	4	2.23	.540
<b>Average Mean</b>				<b>3,45</b>		<b>Average Mean</b>				<b>2,82</b>	
Valid N (listwise)	71					Valid N (listwise)	71				

Berdasarkan tabel 4, persepsi responden tentang cara pandang terhadap HIV/AIDS lebih banyak dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari video daripada informasi yang diperoleh dari situs internet KPAN. Responden yang

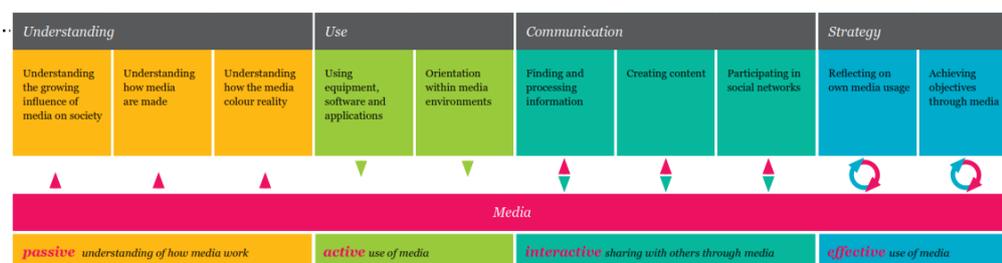
memilih video ditandai dengan nilai mean sebesar 3.45 yang berarti responden sangat setuju bahwa informasi tentang HIV/AIDS yang diperoleh melalui video mempengaruhi cara pandangnya tentang HIV/AIDS, sedangkan responden yang memilih situs internet KPAN ditandai dengan nilai mean sebesar 2.82 yang berarti responden setuju bahwa informasi tentang HIV/AIDS yang diperoleh melalui situs internet KPAN mempengaruhi cara pandangnya tentang HIV/AIDS.

Persepsi responden terhadap informasi HIV/AIDS dari video yang disajikan bersama gambar dan foto bergerak serta diiringi suara memberikan gambaran informasi yang lebih jelas tentang HIV/AIDS. Video memiliki kemampuan menampilkan gambar hidup dan suara seolah-olah seperti berada dalam dunia nyata sehingga penonton dapat memahami pesan yang disampaikan dengan mudah. Gejala tubuh yang terinfeksi virus HIV seperti gejala umum yang terjadi yaitu demam, nyeri otot, kelelahan, sakit kepala ekstrem, diare, ruam kulit, keringat malam hari, dan pembengkakan kelenjar getah bening sangat menarik perhatian responden karena ditampilkan melalui gambar animasi tentang cara penularan HIV/AIDS sehingga responden lebih cepat memahami informasi yang ditampilkan di video.

Oleh karena itu, video lebih disukai responden dibandingkan situs internet KPAN yang lebih banyak menampilkan tulisan. Hal ini sesuai dengan model Kompetensi Literasi Media dari Delver (2011) bahwa sangat penting untuk membuat konten media yang kreatif dalam rangka komunikasi yang efektif. Kemampuan video menampilkan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Daya tarik video tersebut selain dapat meningkatkan pengetahuan penonton, juga dapat mempengaruhi sikap penonton sesuai dengan informasi yang disampaikan (Ashar, 2011). Dalam model Kompetensi Literasi Media (Delver, 2011) dikatakan bahwa sangat penting untuk merancang pesan secara menarik karena masyarakat kita adalah masyarakat visual yang dengan melihat gambar dapat tertangkap ribuan kata.

Responden yang merupakan remaja dari kelompok generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Berdasarkan penelitian Bencsik & Machova dalam Putra (2016), generasi Z memiliki karakteristik “*rapid information access and content search*”. Mereka menginginkan akses informasi dan penelusuran konten informasi yang cepat. Video bahaya HIV/AIDS yang dibuat tim peneliti menampilkan informasi tentang HIV/AIDS secara spesifik tentang HIV/AIDS yang mereka butuhkan, seperti apa itu HIV/AIDS, gejala, cara penularan, pengobatan, hal-hal yang tidak menularkan, cara pencegahan, dampak dan contoh para korban HIV/AIDS dari kalangan artis internasional.

Karakteristik lain dari remaja generasi Z yang disebut juga *iGeneration* atau generasi internet adalah akrab dengan *gadget* canggih karena sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang belajar, pekerjaan, dan dunia. Menurut Elmore (Putra, 2016) jika mereka menjadi karyawan, mereka adalah karyawan yang efektif di era digital.



//

Sumber : Delver, 2011

Gambar 1. Model of Media Literacy Competency (Delver, et.al, 2011)

Karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik media sosial saat ini yang menampilkan pesan terkini secara singkat, instan, dan dikemas dalam bentuk yang menarik. Hal ini sesuai dengan model kompetensi literasi media (Delver, 2011) bahwa media harus interaktif dan untuk mewujudkan itu media harus mampu membuat pesan yang menarik dan fungsional untuk mendapatkan respon terbaik dari penonton.

Media sosial sebagai platform digital sangat tepat menjadi sarana untuk cepatnya akses terhadap video HIV/AIDS. Hasil penelitian wisudawati (2021) bahwa terdapat hubungan antara karakteristik konten HIV/AIDS pada media sosial You Tube dengan respon dari penonton. *Host* disukai dengan orang yang memiliki kredibilitas terkait HIV/AIDS. Video berdurasi kurang dari 12 menit, tepatnya berdurasi 6-10 menit lebih disukai penonton daripada video HIV/AIDS yang berdurasi lebih dari 12 menit. Komponen informasi HIV/AIDS yang paling menarik perhatian penonton adalah informasi seperti apa itu HIV/AIDS, gejala-gejala yang muncul, cara-cara penularan. Durasi dan konten video bahaya HIV/AIDS yang diujikan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan hasil penelitian Wisudawati (2021).

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dalam hal optimalisasi peran media sosial dalam pencegahan HIV/AIDS berbasis video di Indonesia. Hal ini juga berdasarkan hasil penelitian Wicaksono (2015) bahwa ketersediaan informasi HIV/AIDS berbahasa Indonesia pada media sosial YouTube masih sangat kurang. Peluang promosi kesehatan HIV/AIDS dalam bentuk video di media sosial YouTube cukup besar, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat hingga puluhan ribu yang menonton video tentang HIV/AIDS berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu media dalam bentuk video yang diunggah di media sosial merupakan media yang dapat menjadi media utama dalam pencegahan kasus HIV/AIDS pada remaja generasi Z di Indonesia.

## E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa video sebagai media *edutainment* memberikan informasi kesehatan yang lebih jelas tentang HIV/AIDS kepada



remaja generasi Z. Informasi yang diperoleh dari video juga lebih disukai generasi Z dan informasi tersebut mempengaruhi cara pandang mereka tentang HIV/AIDS.

Pemilihan media informasi yang tepat dalam promosi pencegahan HIV/AIDS mempengaruhi pemahaman remaja terhadap HIV/AIDS sehingga diharapkan dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan pencegahan diri terinfeksi HIV/AIDS. Pemerintah melalui sekolah-sekolah tingkat menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya menurunkan jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja khususnya generasi Z. Promosi pencegahan HIV/AIDS dengan menggunakan video yang diunggah di media sosial merupakan langkah yang tepat dalam menurunkan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alonge, A. J., Kiai, W., & Ndati, N. (2017). Assessment of factors affecting social media use for HIV and AIDS communication among undergraduate students in South-Western Nigeria. *Journal of Development and Communication Studies*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.4314/jdcs.v5i1.4>
- Ambarwati, E. R., Rahmawati, I., & Mawarti, T. (2021). The use of audio visual promotion media towards the improvement of teenagers' knowledge and attitude about hiv/aids. *International Journal of Public Health Science*, 10(3), 459–464. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i3.20838>
- Ashar, A., 2011. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Azizah, L. N., & Istiqomah, I. N. (2020). Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa SMAN Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37287/jpm.v1i1.79>
- Bannor, R., Asare, A., Bawole, J. (2017). Effectiveness of social media for communicating health messages in Ghana. *Health Education*, 117(4), 342–371.
- DataIndonesia.id  
<https://dataindonesia.id/digital/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>
- Delver, B. et.al, 10 Ten Media Literacy Competencies
- Edikpa, E. C., Okeke, F. C., Chigbu, B. C., Agu, P., Onu, A. E., Diara, C. F., Nwafor, B. N., & Nwankwor, P. (2019). School Management and Administrative Implications of Video Education Intervention for HIV/AIDS Awareness Among School Children. *Global Journal of Health Science*, 11(8), 17. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v11n8p17>
- Fauziah, M., & Rumaf, M. (2016). Intervention Using Social Media Facebook As Health Education Media in Increasing Adolescent's Knowledge and Attitude on HIV/AIDS. *The 2nd International Multidisciplinary Conference*, 1(1), 652–660.
- Haring, S, Nani Yuniar, Nur Nashriana Jufri, 2016, Gambaran Perilaku Siswa SMA dalam Upaya Pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016.
- Hieftje, K., Fiellin, L. E., Pendergrass, T., & Duncan, L. R. (2016). Development of an HIV Prevention Videogame: Lessons Learned. *International Journal of*



- Serious Games*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.17083/ijs.v3i2.110>
- Katadata Media Network, 2020, Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Juni 2019*.
- Komisi Penanggulangan AIDS. (2011). *Pencegahan HIV*. <http://www.aidsindonesia.or.id/dasar-hiv-aids/pencegahan>
- Maloney, K. M., Bratcher, A., Wilkerson, R., & Sullivan, P. S. (2020). Electronic and other new media technology interventions for HIV care and prevention: a systematic review. *Journal of the International AIDS Society*, 23(1). <https://doi.org/10.1002/jia2.25439>
- Martens, C. (2019). *A mídia e campanhas educativas sobre hiv/aids: responsabilidade corporativa, estética e poder*. 13, 256–275.
- Muntamah, U., & Ismiryam, F. F. (2018). *Pengembangan Media Sosial sebagai New Media Informatif sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang HIV-AID*. 1(2), 62–72.
- Natalia, I. M., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2021). Increasing Knowledge of HIV/AIDS in Adolescents using Video-Blogging. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.26714/mki.4.1.2021.22-28>
- Nwaolikpe, O. N. (2018). Communicating HIV/AIDS to Adolescents in South-West Nigeria: The Case of MTV Shuga series. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 23(1), 36–45. <https://doi.org/10.9790/0837-2301013645>
- Obare, F., Birungi, H., Deacon, B., & Burnet, R. (2013). Effectiveness of using comic books to communicate HIV and AIDS messages to in-school youth: Insights from a pilot intervention study in Nairobi, Kenya. *Etude de La Population Africaine*, 27(2), 203–215. <https://doi.org/10.11564/27-2-441>
- Putra, YS, 2016, Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, Among Makarti *Jurnal Economics & Business* vol 9(2) <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>
- Qiu, M., & Wu, Y. (2022). Knowledge and Perceptions of Chinese Female College Students Towards HIV/AIDS: A Qualitative Analysis. *International Journal of Women's Health*, 14(August), 1267–1280. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S374976>
- Ren, J., Li, M., Luo, Y., Zheng, Y., Tang, J., Wang, Y., & Chen, Y. (2022). Sunset Without AIDS: protocol for a randomized controlled trial of a brief video-based intervention to improve the ability of AIDS prevention in elderly men. *Trials*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06069-3>
- Suharti, S., & Daryono, D. (2020). Efektifitas Video Berdialek Bahasa Jambi untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Penyakit HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 8 Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 418–423. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.953>
- Tanof, Y. H. D., Manurung, I. F. E., & Purnawan, S. (2021). Effectiveness of Educational Video Media to Increased Knowledge and Attitude in Knowing the Dangers of HIV/AIDS Disease In Adolescent Students Junior High School 2 Kupang City In 2020. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1),



1–12. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3016>

Wisudawati, S. N., Shaluhiah, Z., & Jati, S. P. (2021). Characteristics Of Youtube Content Related To The Prevention of HIV/AIDS Transmission. *The International Journal of Health, Education and Social*, 4(4), 1–9.

World Health Organization, 2016. [http://search.who.int/search?q=HIV+AIDS&ie=utf8&site=who&client=\\_en\\_r&proxystylesheet=\\_en\\_r&output=xml\\_no\\_dtd&oe=utf8&getfields=doctype](http://search.who.int/search?q=HIV+AIDS&ie=utf8&site=who&client=_en_r&proxystylesheet=_en_r&output=xml_no_dtd&oe=utf8&getfields=doctype)